

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 latar belakang

Jawa Timur merupakan Provinsi terpadat kedua di Indonesia. Hal tersebut didapat berdasarkan data sensus oleh Badan Pusat Statistik. Kepadatan jumlah penduduk pada Provinsi Jawa Timur sering menimbulkan beberapa permasalahan krusial serta tuntutan fasilitas yang memadai khususnya pada bidang transportasi. Salah satu permasalahan yaitu terjadinya kemacetan terutama pada arus mudik yang rutin terjadi tiap tahunnya dimana pengadaan fasilitas serta infrastruktur transportasi yang tersedia saat ini kurang memadai. Khususnya pada wilayah Kraksaan-Banyuwangi, yaitu pada ruas pantai utara Jawa (Pantura) yang merupakan jalur utama pengendara dalam melakukan perjalanan menuju wilayah timur pulau Jawa maupun menuju Pulau Bali. Pada rute tersebut direncanakan perbaikan keselamatan lalu lintas dengan adanya rencana Jalan Tol Kraksaan-Banyuwangi. Rencana tol ini dikenal sebagai rencana Jalan Tol Probolinggo-Banyuwangi, namun sebenarnya titik awal rencana tol ini berada pada Kabupaten Probolinggo yaitu Kraksaan. Rencana pembangunan ini guna melanjutkan adanya tol Pasuruan-Probolinggo yang juga bertujuan sebagai salah satu langkah pendukung terhadap rencana pemerintah dalam pembuatan jalan tol Trans-Jawa.

Permasalahan transportasi pada jalur tersebut berupa kemacetan dan tundaan akibat tata guna lahan yang tersedia kurang baik, serta kurangnya nilai keselamatan bagi para pengendara yang melalui rute tersebut. Untuk kemacetan yang terjadi pada wilayah Kraksaan-Banyuwangi memiliki puncak yang sama pada daerah lainnya di pulau Jawa yaitu pada arus mudik tiap tahunnya. Sementara kurangnya nilai keselamatan jalur ditinjau pada seringnya terjadi kecelakaan lalu lintas pada jalur tersebut dan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton di kecamatan Paiton yang dilewati langsung oleh pengendara sehingga berbahaya bagi pengendara maupun pembangkit itu sendiri. Adanya rencana jalan tol tersebut bertujuan agar aksesibilitas dan mobilitas dalam perjalanan darat untuk wilayah Jawa khususnya bagian timur dapat lebih efektif dan efisien. Rencana jalan tol ini diharapkan pula dapat menunjang kepada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat agar dapat lebih berkembang. Adanya rencana pembangunan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang sering kali terjadi.

Untuk Jalan Tol Kraksaan-Banyuwangi direncanakan akan melintasi jalur pantura sebab untuk wilayah selatan sudah ada Jalur Lintas Selatan (JLS) serta didasari dengan arus mudik dan arus lalu lintas angkutan barang antar pulau yang melintasi jalur pantura menuju Bali sangat padat dan ramai. Dengan demikian pembangunan jalan tol ini dapat menguntungkan untuk berbagai pihak, baik masyarakat di sekitar jalan pantura maupu pengendara yang melintasi jalur tersebut.



Gambar 1.1 Peta rute rencana Tol Kraksaan-Banyuwangi

Mengingat Jalan tol merupakan jalan alternatif dengan beberapa fungsinya merupakan jalan berbayar, maka penyediaan jalan tol Kraksaan-Banyuwangi ini tidak lepas dari kebutuhan dana yang sangat besar, sehingga kebutuhan ini menjadi keterbatasan pemerintah dalam mengupayahkan dana sehingga membutuhkan sektor swasta untuk menanamkan modalnya (investasi). Pada penanaman modal yang akan dilakukan, pihak swasta memerlukan persyaratan yang jelas yakni jaminan ketetapan pengembalian investasi selama konsensi (*pay back period*). Persyaratan ini menjadi pengaruh terhadap bagaimana tarif tol yang akan diberlakukan kepada pengguna nantinya. Undang-undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2004, Tentang Jalan menyebutkan jalan tol sebagai bagian dari sistem jaringan jalan umum merupakan lintas alternatif dan tarif tol dihitung berdasarkan kemampuan bayar pengguna, besar keuntungan biaya operasional kendaraan (BOK) dan kelayakan investasi oleh investor sebagai agen pemerintah yang menjual jasa dan layanan transportasi tol juga

memiliki beban fungsi sosial. Sebagai langkah dalam memenuhi beban fungsi sosial tersebut Investor perlu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap kepentingan pengguna jalan selain kepentingan pengembalian investasinya. Sehingga penyesuaian tarif tidak membebaskan pengguna jalan atau tidak melebihi kemampuan serta kemauan rata-rata dari pengguna.

Penetapan tarif tol awal umumnya berorientasi kepada analisa finansial sehingga keberadaan tarif terkadang tidak sesuai dengan keinginan atau kemampuan (WTP,ATP) daripada masyarakat sebagai calon pengguna dari jalan tol tersebut. Untuk itu diperlukan analisa mendalam tentang penyesuaian tarif tol dengan tinjauan kelayakan finansial yang lebih baik. Jika penetapan tarif tol dikaji dengan baik maka tingkat kemanfaatan dari jalan tol akan terlaksana sangat efektif bagi pengguna dan penyedia jalan tol.

Sebagai ilustrasi pada penelitian terdahulu, Wahyuni dan Wicaksono (2008), mengkaji tentang kemauan membayar pengendara pada potensi jalan tol dalam Kota di Jakarta dengan rencana tarif yang akan dikenakan sebesar Rp 30.000,-/orang dan hasil kajian menunjukkan tarif tersebut sesuai dengan kemampuan dan kemauan membayar pengendara. Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Rumiati, Fahmi, dan Edison (2013) meneliti kemampuan dan kemauan membayar tarif tol Jakarta-Merak dengan metode *Stated Preference* diketahui bahwa 64% responden bersedia membayar tarif lebih asalkan jalan tol tersebut dimaksimalkan dengan fasilitas seperti *rest area* dan kenyamanan responden dalam menggunakan jalan tol tersebut semakin di tingkatkan. Penelitian terakhir dari Ryandika (2013) tentang penelitian deskriptif untuk menggambarkan kemampuan dan keinginan membayar Jalan Tol Jor II Serpong – Cinere dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membayar lebih besar daripada tarif yang berlaku namun keinginan membayar berada dibawah tarif (kecuali untuk kelas I dan II).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, didapatkan identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemacetan dan kepadatan transportasi pada jalur yang ditinjau terutama pada arus mudik.
2. Rendahnya nilai keselamatan pada jalur yang ditinjau dikarenakan adanya PLTU Paiton yang dapat membahayakan kendaraan apabila terjadi kecelakaan kerja pada PLTU tersebut.
3. Perlunya tinjauan terhadap kemampuan dan kemauan pengguna terhadap penentuan tarif ideal tol.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pengguna dalam penelitian pada rencana jalan tol Kraksaan-Banyuwangi?
2. Berapa besarnya nilai tarif ideal berdasarkan persepsi pengguna jalan tol Kraksaan - Banyuwangi ?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan daerah dalam penentuan tarif ideal jalan tol?
4. Bagaimana peramalan tarif ideal berdasarkan persepsi pengguna jalan tol Kraksaan-Banyuwangi pada masa mendatang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik pengguna dalam penelitian pada rencana jalan tol Kraksaan-Banyuwangi
2. Menentukan besarnya nilai tarif ideal berdasarkan persepsi pengguna jalan tol Kraksaan – Banyuwangi.
3. Menentukan rekomendasi tarif pada rencana jalan tol Kraksaan – Banyuwangi.
4. Mengetahui pengaruh perkembangan daerah pada penentuan tarif ideal jalan tol.
5. Mengetahui peramalan tarif ideal berdasarkan persepsi pengguna jalan tol Kraksaan-Banyuwangi pada masa mendatang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan tarif Tol Kraksaan-Banyuwangi yang ideal sesuai dengan persepsi pengguna
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam studi kelayakan jalan tol Kraksaan-Banyuwangi terutama dalam bidang finansial yang digunakan dalam investasi dan pemeliharannya. Sehingga jalan tol ini dapat dijangkau oleh pengguna bervariasi dari kalangan menengah hingga kebawah yang memerlukan jalan tol tersebut.
3. Penetapan tarif tol yang ideal berdasarkan persepsi pengguna dimaksudkan guna memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan daerah sekitar, dengan meningkatkan jumlah angkutan darat ataupun jumlah pengendara yang beroperasi pada jalan alternatif tersebut dengan berbagai tujuan perjalanan yang terkait.

4. Perkembangan yang berdampak diharapkan merata pada bidang ekonomi, sosial, dan lainnya pada daerah yang dilalui jalan tol tersebut.

1.6 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berfokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka diberikan pembatasan permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian ini mengambil responden dengan meneliti potensi pengendara yang melakukan perjalanan di Kecamatan Besuki yang berlokasi di sekitar rencana Jalan Tol Kraksaan – Banyuwangi (Kecamatan Besuki mencakup sebagian besar rute perjalanan terkait rencana Jalan Tol Kraksaan – Banyuwangi seperti Bondowoso-Kraksaan, dan lain-lain)
2. Analisis tarif yang dilakukan adalah pada kendaraan golongan I, II, III, IV, dan V yaitu pengendara yang melalui jalan Kecamatan Besuki.
3. Responden yang diteliti meruakan responden umum dari berbagai masyarakat yang melalui jalan yang disurvei.
4. Penelitian ini tidak meninjau terhadap aspek kelayakan investasi maupun keuntungan BOK pada penentuan tarifnya, melainkan hanya meninjau terhadap kemampuan membayar pengguna jalan tol



